

Sumbu Pendek

IKE REVITA

SAYA lupa dimana pertama kali mendengar istilah 'sumbu pendek' karena ketika didengar lagi, ada kelucuan dan kegelian yang mendera. Hal ini terjadi saat diskusi yang melibatkan beberapa peneliti dengan latar belakang keilmuan berbeda.

Tidak hanya itu, peneliti ini pun berasal dari tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari S1, S2, bahkan sampai di tataran doktor.

Dalam sesi *question and answer*, ditemukan banyak variasi. Masing-masing memiliki gaya dan strategi yang dapat mencerminkan salah satu dari variabel di atas. Akan tetapi, beberapa variabel, seperti pendidikan tidak menjamin. Dengan kata lain, jika dahulu ada konsep yang menyebutkan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin sopan cara berbicara. Akan tetapi, konsep ini tidaklah berlaku universal. Tidak ada jaminan absolut bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan linear dengan kemampuan mereka berbahasa.

Banyak ditemukan orang yang berpendidikan rendah, hanya tamatan sekolah dasar tetapi memiliki kemampuan beretorika yang luar biasa. Inilah yang dikatakan Revita (2018) bahwa dalam komunikasi dibutuhkan kemampuan atau kecerdasan linguistik yang tercermin dari kepiawalan dalam memahami konteks.

Azas kepatutan dan kepantasan menjadi pertimbangan saat berkomunikasi. Apa yang dirasakan tidak langsung dikatakan. Justru yang disebut masyarakat Minangkabau, *mangango sabalum mangecek* adalah fondasi sebelum bertutur.

Dalam kisah diskusi di atas, terjadi perdebatan sengit antara pemakalah dengan seorang penanya. Masing-masing mereka memiliki keyakinan dan mereka bertahan dengan

nusia mau dipaksa dan didikte dengan cara yang tidak pas. Kalimat-kalimat pantas pun akhirnya keluar dan sudah pasti memicu rasa tidak enak bagi kedua pihak.

Dalam kedua kejadian di atas, mucullah apa yang disebut dengan sumbu pendek.

Secara semantis, sumbu merupakan benang atau kapas yang berfungsi sebagai jalan untuk peresapan minyak ke bagian yang disulut (KBBI 2012). Misalnya adalah sumbu kompor atau lampu. Semakin panjang sebuah sumbu maka akan semakin lamalah api menyala di bagian yang disulut. Akan berbeda halnya dengan sumbu yang pendek. Begitu disulut, api langsung menyala. Bahkan, untuk petasan atau meriam pada umumnya digunakan sumbu pendek agar cepat meledak.

Di sinilah saya melihat filosofi dari sumbu pendek ini.

Bahwa ada manusia yang begitu gampang tersulut dan meledak-ledak dalam sebuah kemarahan. Begitu terpancing, emosi langsung muncul. Emosi ini akan berbahaya tatkala si sumbu pendek ini langsung mengambil keputusan final. Hal ini lebih fatal jika dilakukan oleh seorang pimpinan. Dia dengan serta merta mengambil keputusan di saat emosi.

Biasanya, putusan yang diambil dalam kondisi emosi dinilai tidak objektif. Putusan itu bukanlah terbaik. Itulah sebabnya Rasulullah Muhammad Saw meminta umatnya untuk tidak pernah mengambil keputusan ketika sedang emosi. Untuk itu, bersikap sabar adalah yang terbaik. Dengan berlaku sabar, emosi bisa diminimalisir sehingga 'sumbu' ini tidak akan meledak.

Ketika berdiskusi dengan Promotor saya saat mengambil program doktoral keyakinan itu. Akibatnya adalah terjadi semacam debat yang bertabur emosi. Tebaran-tebaran bahasa yang sifatnya menunjuk-nunjuk kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan tidak dapat dihindari. Selain itu, bahasa-bahasa yang cenderung merendahkan dan

menjatuhkan juga bermunculan.

Perseteruan ini seperti tidak berujung karena moderator sebagai pengatur arus diskusi seperti sudah tidak berperan lagi. Hingga berdirilah seseorang yang secara usia mengaku paling tua di ruangan itu. Dengan arif dia menyebutkan betapa sedihnya perasaan hati di saat melihat orang-orang yang termasuk dalam klasifikasi intelektual berdebat dengan cara yang 'kurang cerdas'.

Dalam pandangannya, tidak seharusnya diskusi melibatkan emosi karena emosi hanya akan merusak suasana akademik. Hati pun ikut terganggu karena ketidaknyamanan situasi. Tidak ada manusia yang persis sama di dunia. *Rambut sama hitam tetapi pikiran berbeda-beda*. Isi pikiran setiap orang tidaklah sama. Justru perbedaan bukan seharusnya dijadikan dasar untuk perseteruan tetapi adalah kenikmatan. Berbeda itu indah. *Diversity is beautiful*.

Kejadian kedua adalah ketika ada pemaksaan keinginan dari satu pihak kepada pihak lain. Meskipun sudah dijelaskan secara lugas, tetap, dia ngoto agar permintaannya dipenuhi. Ngotot ini pun berujung pada perseteruan karena tidak satu pun ma-

tor, Prof. I Dewa Putu Wijana beberapa hari yang lalu di Yogyakarta, beliau dengan tegas meng-highlight pernyataannya untuk berhati-hati dalam menyampaikan dan mengekspresikan sesuatu lewat media sosial. Apa yang di-posting di media sosial ini oleh Crystal (2003) merupakan bentuk semi-lisan. Artinya, komunikasi di media sosial adalah bentuk interaksi menggungan suatu media.

Perbedaan yang paling significant adalah antara komunikasi via lisan dan media (sosial) adalah ini bukti atau dokumen yang akan menjadi bukti atas apa yang dikatakan. Apalagi jika itu dilakukan dalam komunitas atau kelompok media sosial tertentu, seperti *whatsapp*. Ketika si sumbu pendek meledak, dia langsung menulis di media sosial.

Dia juga langsung memposting apa yang ingin dikatakan. Padahal secara psikologis saat itu bisa jadi sedang labil. Akibatnya, muncullah bahasa yang menyakitkan hati orang lain dan memiliki bukti fisik, yakni hasil *posting-an*. *Posting-an* ini diikuti dengan adanya saksi yang ikut membaca apa yang dituliskan.

Di sini si sumbu pendek sering lupa. *Apo nan taraso di kaluaan*. Tidak ada konsep *mangango sabalum mangecek* tadi. Yang ada adalah *mangango se taruth* sehingga menjadi gradasi gruduk menyenggol orang lain.

Orang bersumbu pendek seperti ini patut diksihni. Mereka adalah orang-orang yang barangka perlu diberi pencerahan agar mampu mengendalikan emosi dan menah diri untuk tidak bermain jari di atas *keypad* androl atau *hand phone* seketika sedang emosi.

Revita (2013) dalam bukunya yang berjudul "Tindak tutur permintaan" menjelaskan berbahasa berhadapan dengan orang lain. Orang lain itu bukanlah kita yang sudah pasti tidak sama dengan kita. Oleh karena itu, berbahasa menuntut kecerdasan linguistik. Berbahasa merupakan realisasi dari kekayaan *repertoire* seorang manusia. Orang yang memiliki *repertoire* luas dan lebar berkorelasi dengan *elegant*-nya dia berbahasa.

Sering kita bertemu dengan orang yang tetap tersenyum tatkala dia disakiti. Rasa sakit itu tetap tertutupi lewat tutur kata yang baik. Meskipun ada pihak yang menyebutnya dengan munafik atau *hypocrite* tetapi itu adalah wujud dari kebesaran jiwa. Jika memiliki sumbu, sumbu itu sangatlah panjang sehingga butuh waktu yang sangat lama untuk menyala. Nyala itu tidak berupa ledakan tetapi adalah pencerahan atau penerangan.

Sekarang semuanya kembali kepada kita. Apakah akan memilih menjadi seseorang yang bersumbu pendek, sedikit-sedikit meledak dan merealisasikan amarah melalui tulisan-tulisan di media sosial. Alangkah mirisnya.

Pilihan bisa juga menjadi orang yang bersumbu panjang sehingga senantiasa sabar dengan berbagai bentuk cobaan dan cercean yang diterima

Walaupun menyakitkan, sebenarnya tetap menjadi pilihan. Bahkan tetap berbuat baik kepada si sumbu pendek yang sudah menyakitkan atau melukai hatinya.

Semoga kita termasuk dalam kelompok orang sabar dan tidak dengan mudah terpancing sehingga larut dalam emosi yang justru dapat menenggelamkan diri sendiri. Semoga!

Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris FIB Unand